

# Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor Transportasi Sebelum dan Ketika Pandemi Covid-19

Efraim Ferdinand Giri<sup>1</sup>

Ika Puspita Kristianti<sup>2</sup>

Ratih Ayu Kusumanegara<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara Yogyakarta, Indonesia

\*Correspondences : [efraim.giri@stieykpn.ac.id](mailto:efraim.giri@stieykpn.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis keberlangsungan usaha ditinjau dari likuiditas, *leverage* dan pergantian KAP pada perusahaan sektor transportasi terutama pada tahun 2020 dan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2015-2019. Likuiditas diproksikan dengan *current ratio*, *leverage* diproksikan dengan *debt to assets ratio* dan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) diproksikan dengan variabel *dummy*. Sampel yang digunakan berjumlah 114 sampel perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2015-2020. Analisis data menggunakan pendekatan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas dan tingkat *leverage* perusahaan transportasi berpengaruh negatif terhadap opini *audit going concern*, sedangkan pergantian KAP tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.

Kata Kunci: Likuiditas; *Leverage*; Opini Audit *Going concern*; Pergantian KAP; Pandemi Covid-19.

## *Going concern Audit Opinion on Transportation Sector Companies Before and During the Covid-19 Pandemic*

## ABSTRACT

This study aims to analyze business continuity in terms of liquidity, leverage and KAP turnover in transportation sector companies, especially in 2020 and compared to the previous year, namely 2015-2019. Liquidity is proxied by *current ratio*, leverage is proxied by *debt to assets ratio* and turnover of Public Accounting Firm (KAP) is proxied by *dummy variable*. The sample used is 114 samples of transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2015-2020. Data analysis used a logistic regression approach. The results showed that liquidity and leverage level of transportation companies had a negative effect on going-concern audit opinion, while KAP turnover had no effect on going-concern audit opinion.

Keywords: Liquidity; *Leverage*; Going concern; Change Of KAP; Covid-19 Pandemic.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 3  
Denpasar, 26 Maret 2022  
Hal. 629-643

DOI:  
10.24843/EJA.2022.v32.i03.p06

## PENGUTIPAN:

Giri, E. F., Kristianti, I. P., & Kusumanegara, R. A. (2022). *Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Sektor Transportasi Sebelum dan Ketika Pandemi Covid-19*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(3), 629-643

## RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:  
15 Februari 2022  
Artikel Diterima:  
23 Maret 2022

## PENDAHULUAN

Data pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dari 30 Desember 2019-30 Desember 2020 dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan pergerakan negatif pada hampir seluruh sektor perekonomian di Indonesia kecuali pada sektor pertambangan (BEI, 2021). Pergerakan negatif tersebut dipicu oleh pandemi Covid-19 sepanjang 2020 hingga 2021. Salah satu industri terdampak Covid-19 adalah industri transportasi (Desfika, 2020). Pada tahun 2020, tercatat 19 perusahaan sektor transportasi yang mengalami kerugian dan 9 perusahaan sektor transportasi yang diragukan untuk melangsungkan usahanya. Hal tersebut dijelaskan oleh auditor dalam laporan audit independen pada bagian paragraf penjasar dikarenakan situasi perekonomian yang terdampak wabah virus Covid-19 yang menyebabkan ketidakpastian material sehingga mendapatkan keraguan signifikan terhadap bisnis dan operasi entitas di masa yang akan datang (BEI, 2021).

Menurut kerangka konseptual IFRS IASB dalam Mangwiro (2020), salah satu asumsi dasar dalam menyusun laporan keuangan adalah kelangsungan hidup entitas. PSAK No. 1 Revisi (PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan, 2013) menjelaskan bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan pada asumsi kelangsungan usaha bahwa entitas mampu melanjutkan usahanya dalam satu periode akuntansi ke depan dan entitas diasumsikan tidak memiliki intensi untuk melikuidasi atau mengurangi skala usaha. Apabila perusahaan ingin melikuidasi entitas, laporan keuangan dapat diubah menjadi basis likuidasi dan manajemen harus mengungkapkan bukti kuat dan manajemen tidak memiliki alternatif lain kecuali melakukan likuidasi di dalam laporan keuangan.

Menurut Standar Audit 341 (IAI, 2011), perusahaan dinyatakan *going concern* apabila terdapat bukti yang bertentangan berkaitan ketidakmampuan kontinuitas perusahaan. Rahman & Siregar (2012) menyebutkan auditor sebagai pihak independen bertanggung jawab untuk menjembatani kepentingan principal dan agent dengan memverifikasi keandalan laporan keuangan milik perusahaan. Jika terdapat ketidakpastian material yang menimbulkan keraguan signifikan atas kelangsungan usaha dan rencana manajemen tidak cukup untuk memitigasinya, auditor menyatakan menyertakan paragraf penekanan suatu hal dengan representasi tertulis pada laporan audit independen. Periode opini audit *going concern* tidak lebih dari 1 periode tanggal neraca (IAI, 2011). Setelah memperoleh opini *going concern*, ada 2 kemungkinan yang dapat terjadi. Perusahaan terus menjalankan usahanya dengan perbaikan kondisi keuangan atau perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

Penelitian Zéman & Lentner (2018), sejalan dengan ISA 570 menyebutkan, persentase indikator keuangan memegang peranan terbesar sebesar 68% dalam penerimaan asumsi *going concern*. Pada SA 341 dan SA 570 menyatakan indikator keuangan tercermin salah satunya dengan melihat apakah ada rasio keuangan penting yang tidak sehat. Styron (1993) menyebutkan pada penelitian sebelumnya, bahwa rasio keuangan perusahaan yang terdiri dari rasio likuiditas dan leverage terbukti berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Menurut Kasmir (2018), kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya ditunjukkan oleh rasio likuiditas. Likuiditas diprosikan dengan CR (*current ratio*). Ariasetiawan &

Rahayu (2015) mengemukakan, semakin kecil likuiditas menunjukkan perusahaan hanya memiliki sedikit aset lancar untuk melunasi utang yang jatuh tempo kurang dari setahun. Penelitian Trenggono & Triani (2015) menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Menurut Kasmir (2018), seberapa besar perusahaan menggunakan dana dari utang (pinjaman) dapat ditunjukkan oleh rasio leverage. Leverage diproksikan dengan *debt to total assets ratio*. Beberapa penelitian terdahulu menemukan leverage berpengaruh pada opini audit *going concern* yaitu pada penelitian Simamora & Hendarjatno (2019), semakin tinggi rasio leverage maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Harjito (2017), menunjukkan hasil bahwa leverage tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Menurut teori keagenan, manajemen perusahaan selalu berusaha memberikan citra yang baik pada investor. Menurut *Security and Exchange Commission* dalam Simamora & Hendarjatno (2019), *opinion shopping* adalah tindakan manajemen melakukan pergantian KAP (*auditor switching*) untuk mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen. Opini audit perusahaan yang berganti KAP lebih baik daripada sebelum berganti KAP (Lennox, 2000). Penelitian yang dilakukan Rahim (2016), memberikan hasil bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Praptitorini & Januari (2011), memberikan hasil *opinion shopping* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Penelitian ini mengembangkan penelitian Purba & Nazir (2019) yang menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan, rasio keuangan, dan kualitas audit terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sampel pada perusahaan sektor transportasi yang masih jarang untuk diteliti terutama pada satu tahun terakhir ini perusahaan sektor transportasi adalah salah satu sektor yang terdampak kondisi ketidakpastian akibat Covid-19 karena adanya pembatasan sosial berskala besar. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba & Nazir (2019) adalah menambahkan variabel pergantian KAP. Pergantian KAP bertujuan untuk mendapatkan opini yang lebih baik dari opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya. Apabila perusahaan memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dan mengganti KAP pada tahun selanjutnya dengan tujuan memperoleh opini sesuai dengan keinginan manajemen maka perusahaan kemungkinan melakukan praktik *opinion shopping*. Variabel *opinion shopping* telah diteliti oleh beberapa peneliti yaitu Rahim (2016), Utama & Badera (2016) dan Simamora & Hendarjatno (2019) menunjukkan hasil *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian Praptitorini & Januari (2011) dan Yuridiskasari & Rahmatika (2017) menyimpulkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yaitu likuiditas, leverage, dan pergantian KAP. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis dan dapat menjadi acuan pertimbangan bagi pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini mampu menambah informasi yang relevan mengenai

indikator yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini keraguan atas kelangsungan usaha terutama yang berkaitan dengan faktor keuangan dan faktor pergantian KAP. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi dan memberi pertimbangan kepada investor yang berencana menginvestasikan modalnya, dan dapat memperkuat dan memberikan pemahaman kepada praktisi terkait indikator yang dapat menjadi acuan auditor dalam mengeluarkan opini keraguan suatu perusahaan dalam melangsungkan hidupnya.

Teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) (Jensen & Meckling, 2019). Pemilik mendelegasikan keputusan untuk mengelola perusahaan secara penuh kepada manajemen. Manajemen memiliki kendali paling besar atas informasi yang berada di perusahaan, sedangkan pemilik memiliki kendali penuh atas kekuasaan. Kedua belah pihak ingin mencapai tujuan mereka masing-masing. Manajer sebagai *agent* ingin memiliki keuntungan yang lebih dan bertujuan mengendalikan sepenuhnya dengan mengabaikan kepentingan pihak lain seperti para pemegang saham, kreditur dan pemerintah. Pendelegasian wewenang penuh kepada manajemen memungkinkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah situasi ketika manajemen memiliki informasi lebih di bandingkan pemilik. Untuk meminimalisir hal tersebut, menurut Rahman & Siregar (2012) auditor sebagai pihak independen bertanggung jawab untuk menjembatani kepentingan *principal* dan *agent* dengan memverifikasi keandalan laporan keuangan milik perusahaan. Di dalam laporan audit independen terdapat informasi penting yaitu penilaian perusahaan sebagai entitas yang dapat melangsungkan usahanya di masa depan. Menurut Coelho *et al.* (2012) penilaian *going concern* (GC) menjadi acuan untuk perbaikan kondisi perusahaan oleh pemangku kepentingan sekaligus memberikan informasi kepada pasar modal.

Terdapat dua faktor penting yang mendukung penerimaan opini *going concern* bagi suatu entitas, yaitu kinerja keuangan dan pemilihan auditor oleh manajemen. Faktor kinerja keuangan penting yang menjadi faktor utama opini GC adalah likuiditas dan leverage entitas. Salah satu rasio likuiditas adalah *current ratio* (CR). Semakin tinggi likuiditas menunjukkan perusahaan memiliki pengelolaan aset yang baik sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan semakin tinggi kemungkinan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usaha di masa depan. Likuiditas menunjukkan pengelolaan modal kerja secara efisien dan efektif. Penelitian Ariesetiawan & Rahayu (2015) dan Setyowati (2009) menunjukkan semakin rendah likuiditas menunjukkan perusahaan hanya memiliki sedikit aset lancar untuk melunasi utang yang jatuh tempo kurang dari setahun dan mendorong auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Penelitian Abadi *et al.* (2019), Simamora & Hendarjatno (2019) dan Trenggono & Triani, (2015), menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Trenggono & Triani (2015), perusahaan berlikuiditas rendah tidak dapat dipastikan terhambat kelangsungan usahanya karena perusahaan masih dapat melakukan restrukturisasi utang dan memperbaiki operasional perusahaan dengan meningkatkan laba. Menurut Abadi *et al.* (2019), auditor tidak mempertimbangkan dari segi likuiditas tetapi dari segi faktor non keuangan yang menjadi bukti temuan auditnya.

Namun, likuiditas yang rendah akan menyulitkan entitas untuk melanjutkan usaha. Hipotesis pertama disusun sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: Likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*.

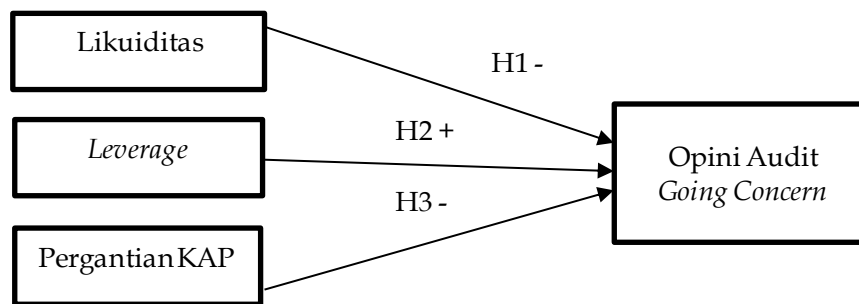
Rasio leverage adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu entitas untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio *leverage* diproksi dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan aset yang dikelolanya dan semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usaha di masa depan. Penelitian Rahman & Siregar (2012), Aryantika & Rasmini (2015), Purba & Nazir (2019), Simamora & Hendarjatno (2019) dan Abadi *et al.* (2019), menunjukkan perusahaan memperoleh opini audit *going concern* saat nilai *leverage* tinggi karena kegiatan operasional didanai dengan pembiayaan utang yang tinggi sehingga auditor meragukan kelangsungan usaha entitas di masa yang akan datang. Penelitian Harjito (2017) dan Susanto & Zubaidah (2017), memberikan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Harjito (2017) menyebutkan, *leverage* tidak menjadi patokan auditor dalam memberikan opini keraguan atas kelangsungan usaha, tetapi dari kondisi keseluruhan baik operasional dan faktor lain di luar keuangan. Hipotesis kedua disusun berikut.

H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

Penggantian KAP dilakukan suatu entitas dengan motivasi mendapatkan KAP atau auditor yang berkualitas tinggi sehingga memberikan opini audit yang lebih baik. *Opinion shopping* menyebabkan dampak negatif karena keandalan laporan keuangan berkurang. Ketidakandalan pelaporan keuangan akan menyebabkan asimetri informasi seperti yang disebutkan oleh teori keagenan yaitu agen memiliki informasi lebih dibandingkan pihak lain. Asimetri informasi yang terjadi adalah *moral hazard*, yaitu keadaan di mana pemegang saham dan kreditur tidak mengetahui informasi berkaitan tindakan yang dilakukan oleh *agent*. Jika pada tahun sebelum perusahaan mendapatkan opini GC, maka pergantian KAP berpengaruh negatif terhadap opini *going concern* karena perusahaan berusaha menghindari penerimaan opini *going concern* untuk mendapatkan opini yang lebih baik. Penelitian Rahim (2016), Utama & Badera (2016), dan Simamora & Hendarjatno (2019) menunjukkan perusahaan yang mengganti KAP setelah memperoleh opini *going concern* berhasil mempengaruhi sikap independensi KAP sebagai pihak yang independen. Penelitian Praptitorini & Januarti (2011) dan Yuridiskasari & Rahmatika (2017), menunjukkan hasil bahwa variabel *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Menurut Yuridiskasari & Rahmatika (2017), pada perusahaan yang menggunakan KAP yang sama sudah terbentuk rasa puas yang mendorong perusahaan tidak perlu merubah KAP demi menghindari opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengganti KAP juga tidak akan terbebas dari opini audit *going concern* karena KAP mengaudit sesuai dengan temuan bukti auditnya. Hipotesis ketiga disusun sebagai berikut.

H<sub>3</sub>: Pergantian KAP berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*.





**Gambar 1. Kerangka Penelitian**

Sumber: Data Penelitian, 2021

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sampel berupa perusahaan yang termasuk ke dalam sektor transportasi yang memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Data informasi keuangan dan KAP diperoleh dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.idnfinancial.com](http://www.idnfinancial.com). Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan menggunakan kriteria, perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020, perusahaan sektor transportasi yang tidak pernah menghentikan perdagangan (delisting) di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020, perusahaan sektor transportasi yang menerbitkan laporan audit independen secara lengkap periode 2015-2020, perusahaan sektor transportasi yang mengalami kerugian berulang yaitu 2 periode selama periode penelitian 2015-2020. Menurut Desai *et al.* (2017), kerugian berulang digunakan auditor sebagai indikator perusahaan yang diragukan kontinuitasnya.

Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan regresi logistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara rinci data penelitian, sedangkan regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesis dan membuat kesimpulan. Regresi logistik adalah alat statistik yang sesuai untuk penelitian ini karena variabel dependen bersifat dikotomi. Pengujian hipotesis dan simpulan berdasarkan pengujian dibuat berdasar *Hosmer and Lemeshow Test*, *Uji Likelihood*, *Nagelkerke R-Square* dan *Correlation and Classification Test*.

Variabel opini audit *going concern* merupakan opini audit *going concern* yang meliputi opini wajar tanpa pengecualian dengan penekanan paragraf materi, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat yang mencakup paragraf atau kalimat penjelasan mengenai keraguan material terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya di masa depan (Mangwiro, 2020). Opini audit menggunakan proksi variabel *dummy*. Perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* diberi kode 1 dan perusahaan yang memperoleh opini audit *non going concern* diberi kode 0 (Mangwiro, 2020). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel likuiditas, *leverage*, dan pergantian KAP. Likuiditas diukur menggunakan *current ratio* (CR) seperti studi yang dilakukan oleh Mutchler (1985). CR dihitung sebesar perbandingan antara aset lancar (terdiri atas kas dan setara kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan dan beban dibayar di muka) dibagi dengan total liabilitas lancar. *Leverage* diukur menggunakan rasio *Debt to*

*Total Asset* (DTA). Mutchler (1985) mengukur DTA dengan membagi liabilitas total dengan aset total. Pergantian KAP diukur menggunakan variabel dummy, yaitu diberi kode 1 jika terdapat pergantian KAP sebelum 6 tahun dan memperoleh opini audit *going concern* tahun sebelumnya dan kode 0 = jika tidak ada pergantian KAP sebelum 6 tahun dan memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya (Lennox, 2000).

Peneliti melakukan analisis data menggunakan SPSS versi 25. Analisis data terdiri dari statistik deskriptif dan regresi logistik untuk memberikan hasil dan kesimpulan penelitian. Langkah pertama dalam menganalisis adalah menggunakan statistik deskriptif kemudian menguji sampel dan hipotesis dengan menggunakan regresi logistik. Analisis data menggunakan regresi logistik karena penelitian terdiri dari data kategorikal dan nominal. Pada variabel dependen penelitian ini menggunakan proksi variabel dummy yang merupakan kategorikal. Variabel independen merupakan kombinasi antara kategorikal dan nominal. Regresi logistik tidak perlu uji normalitas dan uji homoskedastisitas tetapi memerlukan uji multikolinearitas untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel independennya (Harlan, 2013). Langkah-langkah uji regresi logistik meliputi uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, Uji *Likelihood*, Nagelkerke R Square, Uji *Correlation and Classification*, dan pengujian koefisien regresi. Setelah dipastikan model sesuai dengan data sampel, kemudian dilanjutkan pada langkah kedua dalam regresi logistik yaitu menguji koefisien regresi. Pengujian hipotesis menguji pengaruh variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$ . Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis yang dimodelkan oleh peneliti terdukung. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis yang dimodelkan oleh peneliti tidak terdukung (Harlan, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Total Data Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan dalam sektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.	50
2	Perusahaan sektor transportasi yang pernah menghentikan perdagangan ( <i>delisting</i> ) di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.	(2)
3	Perusahaan sektor transportasi yang tidak ditemukan laporan audit independen periode 2015-2020.	(19)
4	Perusahaan sektor transportasi yang tidak mengalami kerugian berulang yaitu 2 periode selama periode penelitian 2015-2020.	(10)
	Sampel memenuhi kriteria	19
	Periode penelitian	6
	Total data sampel	114

Sumber: Data Penelitian, 2021

Data sampel penelitian terdiri atas 26,3% perusahaan yang menerima opini GC dan 73,7% yang menerima opini non GC, seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Data Sampel Perusahaan dengan Opini *Going concern* & *Non Going concern***

	GC	NGC	Total
2015	4	15	19
2016	4	15	19
2017	4	15	19
2018	4	15	19
2019	6	13	19
2020	8	11	19
Total	30	84	114
%	26.3%	73.7%	100%

Sumber: Data Penelitian, 2021

Uji *Hosmer and Lemeshow's* digunakan untuk menguji ketepatan model (*Goodness of Fit Test*). Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's* menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 5,667 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,685. Nilai signifikansi sebesar 0,685 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga model dikatakan sudah tepat (*fit*), seperti ditunjukkan dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Uji *Hosmer and Lemeshow***

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,667	8	0,685

Sumber: Data Penelitian, 2021

Tabel 4 menunjukkan terdapat penurunan nilai *-2 Log Likelihood* awal (sebelum memasukkan variabel independen) yaitu sebesar 131,404 dan nilai *-2 Log Likelihood* akhir (setelah memasukkan variabel independen) sebesar 70,931. Dengan demikian dapat disimpulkan penelitian memiliki model regresi yang baik.

**Tabel 4. Iteration History (Block Number = 0)**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
Step 0	1	131,404	-1,030
Step 1	2	70,931	-1,113

Sumber: Data Penelitian, 2021

Tabel 5 menunjukkan koefisien determinasi *Nagelkerke R Square* sebesar 0,626. Hal ini menunjukkan variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen sebesar 60,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi variabel opini *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel likuiditas, *leverage*, dan pergantian KAP sebesar 60,2%. Sisanya sebesar 39,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

**Tabel 5. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)**

Step	-2 Log likelihood	Nagelkerke R Square
1	70,931	0,602

Sumber: Data Penelitian, 2021

Tabel 6 menunjukkan hasil korelasi antar variabel secara keseluruhan berada di bawah 0,399. Korelasi antar variabel cukup rendah karena nilainya di bawah 0,399. Berdasar data tersebut, dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antara variabel likuiditas, *leverage*, dan pergantian KAP.



**Tabel 6. Matriks Korelasi**

		<i>Constar.</i>	LIQ	LEV	PK
<i>Step1</i>	<i>Constant</i>	1,000	-0,574	-0,765	-0,082
	LIQ	-0,574	1,000	0,075	-0,037
	LEV	-0,765	-0,075	1,000	0,004
	PK	-0,082	-0,037	0,004	1,000

Sumber: Data Penelitian, 2021

Tabel 6, menunjukkan keakuratan prediksi model regresi dalam memprediksi adanya kemungkinan opini *going concern* adalah sebesar 60%. Terdapat sebanyak 18 sampel yang diprediksi memperoleh opini *going concern* pada total 30 sampel perusahaan yang memperoleh opini *going concern*. Keakuratan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan memperoleh opini non *going concern* adalah 95,2%. Terdapat 80 sampel yang diprediksi memperoleh opini non *going concern* dari total 84 sampel opini non *going concern*.

Berdasar tabel klasifikasi pada Tabel 7, jumlah perusahaan sampel yang menerima opini NGC sebanyak  $80 + 4 = 84$  perusahaan. Perusahaan yang benar-benar menerima opini NGC sebanyak 80 perusahaan dan yang seharusnya menerima opini NGC, tetapi menerima opini GC sebanyak 4 perusahaan. Jumlah perusahaan sampel yang menerima opini GC sebanyak  $12 + 18 = 30$  perusahaan. Perusahaan yang benar-benar mendapatkan opini GC sebanyak 18 perusahaan dan yang seharusnya mendapat opini GC tetapi tidak mendapat opini GC sebanyak 12 perusahaan. Tabel 7 menunjukkan nilai *overall percentage* sebesar  $(80 + 18) / 114 = 86,0\%$ . Hal ini berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 86,0 persen.

**Tabel 7. Matriks Klasifikasi**

	<i>Observed</i>	<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
		GC		
		Non Going concern	Going concern	Non Going concern
<i>Step 1</i>	Non Going concern	80	4	95,2
	Going concern	12	18	60,0
	<i>Overall Percentage</i>			86,0

Sumber: Data Penelitian, 2021

Tabel 8 menunjukkan hasil uji regresi logistik. Berdasar Tabel 8 dapat disusun persamaan regresi logistik sebagai berikut.

$$GC_{it} = -1,113 - 2,357LIQ + 2,446LEV - 0,854PK$$

**Tabel 8. Hasil Uji Regresi Logistik**

		B	Wald	Sig.	Hipotesis	Arah	Keputusan
<i>Step1</i>	Likuiditas	-2,357	9,750	0,003	H1	-	Terdukung
	Leverage	2,446	8,196	0,004	H2	+	Terdukung
	Pergantian KAP	-0,854	0,505	0,477	H3	-	Tidak terdukung
	<i>Constant</i>	-1,113	1,882	0,170			

Sumber: Data Penelitian, 2021

Variabel likuiditas atau LIQ memiliki signifikansi sebesar 0,003, koefisien B1 bertanda negatif sebesar -2,357 dan koefisien Wald sebesar 9,750 adalah signifikansi pada alfa kurang dari 0,05 ( $\alpha$ ) sehingga hipotesis 1 terdukung, yaitu

bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin rendah kemungkinan perusahaan mendapatkan opini GC. Hasil ini menunjukkan auditor mempertimbangkan rasio likuiditas perusahaan ketika hendak mengeluarkan opini audit *going concern*. Semakin kecil rasio likuiditas maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Likuiditas yang rendah menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yaitu kurang dari setahun. Apabila perusahaan tidak dapat membayar utang jangka pendeknya akan mengakibatkan modal kerja negatif yaitu liabilitas lancar yang lebih besar dari pada aset lancarnya.

**Tabel 9. Modal Kerja Data Sampel 2015-2020 (Dalam Jutaan)**

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Modal Kerja	-26.225	-71.071	-92.679	-138.078	-62.083	-298.801

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan *trend* negatif modal kerja pada data sampel terutama pada tahun 2020 tercatat modal kerja negatif yang signifikan. Jika hal ini terus berlangsung maka perusahaan memiliki risiko besar yang dihadapi karena perusahaan tidak *likuid* dan tidak dapat membayar utang yang segera jatuh tempo dan akan berpengaruh kepada kelangsungan usaha. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini mendukung teori keagenan yaitu ketika likuiditas rendah dan entitas tidak dapat memenuhi utang jangka pendek, tampaknya *agent* melakukan kesalahan dalam mengoperasikan entitas dan mengabaikan kepentingan *principal* (Dewi & Latrini, 2018). Auditor sebagai pihak yang independen memeriksa likuiditas perusahaan sebagai salah satu indikator dalam pengeluaran opini *going concern* sehingga meminimalisir terjadinya asimetri informasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariasetiawan & Rahayu (2015), dan Setyowati (2009), bahwa semakin kecil likuiditas menunjukkan perusahaan hanya memiliki sedikit aset lancar untuk melunasi utang yang jatuh tempo kurang dari setahun sehingga semakin tinggi kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Likuiditas yang terlalu rendah turut mempersempit peluang perusahaan dalam berinovasi dan menghambat kontinuitas usaha.

Variabel *leverage* atau LEV memiliki nilai B positif sebesar 2,446 dan wald sebesar 8,196 dan signifikansi kurang dari 5 persen sehingga hasil penelitian ini mendukung H<sub>2</sub> bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan auditor mempertimbangkan rasio *leverage* sebagai indikator dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Semakin besar *leverage* maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. *Leverage* yang tinggi menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Kegiatan operasional tidak lagi bergantung pada aset yang dimiliki namun kepada utang perusahaan. *Leverage* yang tinggi mencerminkan risiko solvabilitas yang rendah dan memindahkan risiko bisnis kepada kreditor.

**Tabel 10. Total Aset, Liabilitas dan Ekuitas Data Sampel 2015-2020 (Dalam Jutaan)**

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Total Aset	105.426	292.900	262.619	325.335	307.133	435.091
Total Liabilitas	53.039	220.004	215.208	288.564	200.481	578.084
Total Ekuitas	52.387	72.894	47.419	36.771	106.651	-142.973

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 10, sumber aset perusahaan cenderung berasal dari liabilitas. Pada tahun 2019, liabilitas perusahaan sampel mengalami peningkatan bahkan di atas nilai aset. Pada tahun 2020 terjadi penurunan ekuitas yang cukup signifikan karena adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan ketidakpastian perekonomian di Indonesia sehingga investasi pada perusahaan sampel menurun. Kebutuhan operasional data sampel (perusahaan sektor transportasi) sangat besar. Sebagai contoh, pesawat terbang sering *holding* atau berputar-putar di udara sebelum mendarat dan mengantri sebelum terbang sehingga jadwal penerbangan menjadi lebih lama 30%-50% (Sangkala, 2020). Akibatnya, konsumsi avtur meningkat dan biaya operasional maskapai membengkak. Operasional perusahaan akan terganggu apabila perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk tetap melakukan produksi dengan aset yang dimiliki. Jika hal ini terus berlangsung perusahaan akan bergantung pada utang dan akan berakibat pada kelangsungan usaha di masa depan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan memperoleh keraguan signifikan untuk melanjutkan usahanya di masa depan. Dapat disimpulkan *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini mendukung teori keagenan yaitu ketika *leverage* tinggi dan entitas terlalu bergantung pada utang, tampaknya *agent* melakukan kesalahan dalam mengoperasikan entitas dan mengabaikan kepentingan *principal* (Dewi & Latrini, 2018). Auditor sebagai pihak yang independen memeriksa *leverage* perusahaan sebagai salah satu indikator dalam pengeluaran opini *going concern* sehingga meminimalisir terjadinya asimetri informasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman & Siregar (2012), Aryantika & Rasmini (2015), Purba & Nazir (2019), Simamora & Hendarjatno (2019) dan Abadi *et al.* (2019), menunjukkan hasil *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Purba & Nazir (2019), perusahaan memperoleh opini audit *going concern* di saat nilai *leverage* sedang tinggi karena kegiatan operasional tidak bisa lepas dari utang sehingga auditor meragukan kelangsungan usaha entitas di masa yang akan datang.

**Tabel 11. Frekuensi Pergantian KAP Data Sampel**

	<i>Going concern</i>	KAP berganti	KAP tidak berganti
2015	4	2	2
2016	4	1	3
2017	4	2	2
2018	4	3	1
2019	6	1	5
2020	8	1	7
Total	30	10	20
Person	100%	33%	67%

Sumber: Data Penelitian, 2021

Tabel 11 menunjukkan data jumlah perusahaan yang memperoleh opini GC, berganti KAP dan tidak berganti KAP tahun 2015-2020. Variabel Pergantian KAP memiliki nilai B bertanda negatif sebesar -0,854 dan wald sebesar 0,505 dan tidak signifikansi. Variabel pergantian KAP memiliki tingkat signifikansi >5%, sehingga Hipotesis 3 tidak terdukung. Pergantian KAP tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Berdasarkan tabel 11, total sampel yang mendapatkan opini *going concern* sebanyak 30, terdapat 10 sampel (33%) yang mengganti KAP setelah diragukan kelangsungan usahanya pada tahun sebelumnya meskipun masa perikatan dengan KAP kurang dari 6 tahun. Selebihnya sebesar 20 (67%) sampel tetap menggunakan KAP yang sama setelah diragukan kelangsungan usahanya pada tahun sebelumnya karena batas masa perikatan belum habis. Opini audit pada tahun selanjutnya dari 10 sampel yang melakukan pergantian KAP tidak lebih baik. Sebesar 7 sampel (70%) kembali memperoleh opini keraguan melangsungkan usahanya sisanya sebesar 3 sampel (30%) memperoleh opini lebih baik dari tahun sebelumnya yaitu *unqualified opinion*.

Penelitian ini membuktikan bahwa KAP berhasil mempertahankan sikap independensinya dan menjaga kualitas auditnya. Penelitian ini mendukung teori keagenan yaitu ketika perusahaan memperoleh opini keraguan melanjutkan usahanya pada tahun lalu, *agent* dapat mengabaikan kepentingan *principal* dengan melakukan pergantian KAP untuk menghindari opini keraguan untuk melanjutkan usaha (Dewi & Latrini, 2018). Auditor sebagai pihak yang independen memeriksa bukti temuan audit dan mempertahankan kualitas auditnya meskipun terjadi pergantian KAP sehingga meminimalisir terjadinya asimetri informasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Praptitorini & Januarti (2011) dan Yuridiskasari & Rahmatika (2017), namun bertentangan dengan penelitian Rahim (2016), Utama & Badera (2016), dan Simamora & Hendarjatno (2019).

## SIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh likuiditas, leverage, dan pergantian KAP terhadap kelangsungan usaha pada perusahaan sektor transportasi. Hasil pengujian hipotesis pertama menyimpulkan bahwa tingkat likuiditas memberikan pengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai liabilitas lancar lebih besar dari aset lancarnya (modal kerja negatif) berkemungkinan besar mendapatkan opini keraguan kelangsungan usaha dari auditor. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor mempertimbangkan rasio likuiditas perusahaan ketika hendak mengeluarkan opini audit *going concern*. Likuiditas yang rendah menunjukkan kemampuan perusahaan yang rendah dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang tidak dapat membayar utang jangka pendek akan mengakibatkan modal kerja negatif, yang jika berlangsung terus menerus akan berpengaruh pada kemampuan berinovasi dan mempertahankan kontinuitas usaha. Hasil pengujian hipotesis kedua mendukung pernyataan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan menghadapi risiko yang tinggi terhadap kelangsungan usaha. Hasil ini menunjukkan bahwa *leverage* merupakan salah satu indikator yang

dipertimbangkan oleh auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Semakin besar *leverage* maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. *Leverage* yang tinggi menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, sehingga menunjukkan bahwa kegiatan operasional tidak lagi bergantung pada aset yang dimiliki namun kepada utang perusahaan. *Leverage* yang tinggi mencerminkan risiko solvabilitas yang rendah dan perpindahan risiko bisnis kepada kreditor. Di sisi perusahaan, operasional perusahaan rentan terganggu jika perusahaan tidak memiliki kecukupan dana untuk beroperasi dengan aset yang dimiliki. Jika hal ini terus berlangsung, perusahaan akan bergantung pada utang dan akan berakibat pada kelangsungan usaha di masa depan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa adanya pergantian KAP tidak berpengaruh terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa KAP berhasil mempertahankan sikap independensinya dan menjaga kualitas auditnya. Perusahaan yang mengganti KAP tidak akan terbebas dari opini audit *going concern* karena KAP mengaudit sesuai dengan temuan bukti auditnya. Secara keseluruhan, adanya peningkatan utang, penurunan aset, defisiensi ekuitas dan nilai modal kerja negatif yang cukup besar pada perusahaan sektor transportasi di tahun 2020 memicu auditor mengeluarkan keraguan kelangsungan usaha pada sebagian perusahaan sektor transportasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait daftar perubahan perikatan KAP pada beberapa laporan tahunan perusahaan. Informasi tersebut penting karena digunakan sebagai pengisian data dalam variabel pergantian KAP. Batas perikatan dengan KAP menurut PMK nomor 17/PMK.01.2008 adalah 6 tahun, namun peneliti tidak dapat mengetahui titik ganti KAP secara persis. Apabila penelitian selanjutnya, peneliti mampu memperoleh data tentang waktu perubahan perikatan KAP untuk masing-masing perusahaan sampel, maka akan semakin meningkatkan kualitas penelitian.

## REFERENSI

- Abadi, K., Purba, D. M., & Fauzia, Q. (2019). The Impact of Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Company Size and Audit Quality on *Going concern* Audit Opinion. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 69. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.4871>
- Ariesetiawan, A., & Rahayu, S. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going concern* (Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *E-Proceeding of Management*, 2(1), 402.
- Aryantika, N. P. P., & Rasmini, N. K. (2015). Profitabilitas, Leverage, Prior Opinion Dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 11(2), 414-425.
- BEI. (2021). *PT Bursa Efek Indonesia*. Idx. <https://www.idx.co.id/%0Awww.idx.co.id>
- Coelho, L. M. S., Piexinho, R. M. T., & Terjensen, S. (2012). *Going concern Opinions Are Not Bad News: Evidence from Industry Rivals*.
- Desai, V., Kim, J. W., Srivastava, R. P., & Desai, R. V. (2017). A Study of the Relationship between a *Going concern* Opinion and Its Financial Distress



- Metrics. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 14(2), 17–28.  
<https://doi.org/10.2308/jeta-51933>
- Desfika, T. S. (2020). Pandemi Covid-19 Memukul Bisnis di Sektor Transportasi. In *Www.Beritasatu.Com*.  
<https://www.beritasatu.com/ekonomi/619131/pandemi-covid19-%0Amemukul-bisnis-di-sektor-transportasi>
- Dewi, I., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Debt Default pada Opini Audit Going concern. *E-Jurnal Akuntansi Udayanai Universitas Udayana*, 22(2), 1223–1252.
- Harjito, Y. (2017). Analisis Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going concern pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 31–49.  
<https://doi.org/10.24912/ja.v19i1.112>
- Harlan, J. (2013). Pemodelan dalam Analisis Data Uji Klinik (I): Model Regresi Linear dan Regresi Logistik. *Majalah Ilmiah Matematika Komputer*.
- IAI. (2011). Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya. *Standar Profesional Akuntan Publik No 30 SA Seksi 341, PSA No.30*, 06.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 77–132. <https://doi.org/10.2139/ssrn.94043>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (11th ed.). Rajagrafindo Persada.  
<https://www.rajagrafindo.co.id/produk/analisis-laporan-keuangan/>
- PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan, 01 Ikatan Akuntansi Indonesia 1 (2013).
- Lennox, C. (2000). Do companies successfully engage in opinion-shopping? Evidence from the UK. *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 321–337.  
[https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00025-2](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00025-2)
- Mangwiro, E. (2020). *An Analysis of the Financial Reporting Practices of Financially Distressed South African Listed Companies*.
- Mutchler, J. F. (1985). A Multivariate Analysis of the Auditor's Going-Concern Opinion Decision. *Journal of Accounting Research*, 23(2), 668.  
<https://doi.org/10.2307/2490832>
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93.  
<https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- Purba, S. F., & Nazir, N. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, Dan Kualitas Auditor Terhadap Opini Audit Going concern. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 199. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.5238>
- Rahim, S. (2016). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 75.  
<https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p02>
- Rahman, A., & Siregar, B. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta*.
- Sangkala, W. (2020). *Pemerintah Diminta Jangan Mempolitisasi Sektor Transportasi*. E-

Paper Media Indonesia.

- Setyowati, W. (2009). Strategi Manajemen Sebagai Faktor Mitigasi Terhadap Penerimaan Opini *Going concern*. *Dissertation*.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the *going concern* audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Styron, W. J. (1993). An Empirical Examination of the *Going concern* Audit Opinion: The Auditor's Decision Regarding Continuing *Going concern* Opinions and The Subsequent Fate of Companies That Have Received *Going concern* Opinion. In *Doctoral Dissertation, Texas A & M University*.
- Susanto, P. R., & Zubaidah, S. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan, Debt Default Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 791–800. <https://doi.org/10.22219/jrak.v5i2.5155>
- Trenggono, L., & Triani, N. N. A. (2015). Analisis Indikator yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini *Going concern* pada Suatu Perusahaan dengan Pendekatan ISA 570 (Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2014). *Jurnal Akuntansi Akrua*, 6(2), 144–165.
- Utama, I. G. P. O. S., & Badera, I. D. N. (2016). Penerimaan Opini Dengan Modifikasi *Going concern* dan Faktor- Faktor Prediktornya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 893–919.
- Yuridiskasari, S., & Rahmatika, D. N. (2017). Determinan Penerimaan Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33603/jka.v1i1.507>
- Zéman, Z., & Lentner, C. (2018). The Changing Role of *Going concern* Assumption Supporting Management Decisions After Financial Crisis. *Polish Journal of Management Studies*, 18(1), 428–441. <https://doi.org/10.17512/pjms.2018.18.1.32>